

**PERAN DAN STRATEGI PUSAT INFORMASI
KONSELING REMAJA (PIK R) DALAM UPAYA
MENSOSIALISASIKAN PENGETAHUAN DAN
PELAYANAN TERHADAP BAHAYA NARKOBA
DIKALANGAN SISWA MAN 1 KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

Nama : ABDUL JADID
NPM : 1303110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

PERAN DAN STRATEGI PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R) DALAM UPAYA MENSOSIALISASIKAN PENGETAHUAN DAN PELAYANAN TERHADAP BAHAYA NARKOBA DIKALANGAN SISWA MAN 1 KOTA MEDAN

Oleh

ABDUL JADID
1303110161

Permasalahan remaja yang semakin hari semakin kompleks, salah satunya mencakup aspek kesehatan reproduksi berkaitan dengan 3 resiko yang dihadapi oleh remaja yaitu TRIAD KRR (Seksualitas, HIV & AIDS, NAPZA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pusat informasi konseling dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba dikalangan siswa MAN 1 Medan serta untuk mengetahui metode dan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan tentang bahaya narkoba.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang sosialisasi Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) terhadap bahaya narkoba dikalangan siswa kota Medan

Keberadaan PIK-R MAN 1 Medan dinilai sudah berperan dengan cukup baik dalam menjalankan program-programnya. Seperti program untuk memberikan penyuluhan kepada para pelajar tentang bahaya narkoba

Peran para konselor (tenaga ahli) dinilai telah mampu memberdayakan remaja (siswa MAN 1 Medan) agar dapat mandiri serta bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun orang lain serta lingkungannya

Kata kunci: *Peran PIK R, Narkoba, Strategi Komunikasi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN**

DAN STRATEGI PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK-R)

DALAM UPAYA MENSOSIALISASIKAN PENGETAHUAN DAN

PELAYANAN TERHADAP BAHAYA NARKOBA DIKALANGAN SISWA

MAN 1 KOTA MEDAN”. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang penulis sajikan jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam penyampaian, bahasa maupun dalam penyajian. Untuk itu dengan berbesar hati dan dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang sehat dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak menerima bantuan serta dorongan dari semua pihak baik bantuan moral maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda Asridjal dan Ibunda Irma syuriani tercinta serta saudara perempuan Maisarah, yang telah banyak memberikan bantuan moral dan materil, dorongan semangat sehingga terselesainya laporan ini.

2. Bapak Drs. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.sos, M.I.kom selaku Ketua Program Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Bahrum Jamil, Drs, M.Ap Dan Junaidi, S.Pdi. M.Si selaku dosen pembimbing
6. Kepada Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan/wati Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Untuk Ulfa Damayanti SE. Terima kasih untuk dorongan semangatnya selama dalam pengerjaan Skripsi ini. Loveyou
8. Untuk Seluruh teman-teman iko malam angkatan 2013 yang telah banyak memberikan bantuannya

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua . Amin ya rabbal A'lamin

Medan, Januari 2017

Hormat Saya

ABDUL JADID
NPM : 1303110161

DAFTAR ISI

| | | |
|-----------------------|--|-------------|
| Abstrak | | |
| Kata Pengantar | ----- | I |
| Daftar Isi | ----- | III |
| Daftar Tabel | ----- | IV |
| | ----- | VI |
| BAB I | | |
| | PENDAHULUAN ----- | 1 |
| | A. Latar Belakang Masalah ----- | 1 |
| BAB II | B. Rumusan Masalah ----- | 3 |
| | C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ----- | 3 |
| | URAIAN TEORITIS ----- | 4 |
| | A. Komunikasi ----- | B. 4 |
| | Strategi Komunikasi ----- | C. 16 |
| | Psikologi Remaja ----- | D. 25 |
| | Komunikasi Penyuluhan ----- | E. 29 |
| | Narkoba Dewasa Ini ----- | 35 |
| BAB III | F. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) ---- | 43 |
| | METODOLOGI PENELITIAN ----- | 51 |
| | A. Jenis Penelitian ----- | B. 51 |
| | Kerangka Konsep ----- | C. 51 |
| | Kategorisasi ----- | D. 52 |
| | Informan dan Narasumber ----- | E. 53 |
| | Teknik Pengumpulan data ----- | F. 53 |
| | Teknik Analisa Data ----- | 54 |
| BAB IV | G. Lokasi dan Waktu Penelitian ----- | 54 |
| | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ----- | 55 |
| | A. Deskripsi Lokasi Penelitian ----- | B. 55 |
| | Penyajian Data ----- | C. Hasil 59 |
| | Wawancara ----- | 60 |
| | D. Pembahasan ----- | 66 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ----- 74

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ----- | 74 |
| B. Saran ----- | 75 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang sejarah bangsa-bangsa, pemuda selalu berada di garis depan dalam hingar bingar pembangunan. Idealisme telah membentuk pemuda menjadi sosok yang ingin mengubah dunia menjadi lebih baik. Bagi bangsa-bangsa yang sedang mengejar kemajuan, komponen masyarakat yang paling vital dalam pengembangan modal sosial adalah pemuda. Dalam hal ini siswa, pelajar dan mahasiswa yang menjadi sorotan karena mereka-mereka adalah yang akan menjadi penerus bangsa dan mereka juga rentan terpengaruh kehal-hal yang negatif.

Derasnya arus informasi dan teknologi yang kian canggih seperti saat ini, masuknya budaya barat ke Indonesia pun semakin banyak. Berbagai mode, trend dan gaya menjadi bagian tersendiri bagi kaum muda-mudi dalam bergaul khususnya anak sekolah. Searah ilmu pengetahuan dan teknologi para generasi penerus bangsa terkadang menyelewengkannya kearah negatif. Pesatnya arus teknologi membuat siswa dengan mudahnya membuka situs *website* yang tidak seharusnya dibuka, dan makin hebatnya ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran yang gampang diselewengkan kearah negatif, contohnya seperti penyalahgunaan obat-obatan dan zat adiktif yang dilarang dipergunakan dan dijual bebas. Dua hal ini termasuk dalam kategori kenakalan remaja yang sudah sangat kompleks dan sudah menjadi bagian tersendiri dalam suatu bangsa termasuk Indonesia.

Masalah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen, dan konsisten. Menurut Soedjono D, SH dalam bukunya narkoba dan remaja, khususnya di Indonesia mengenai penyalahgunaan narkoba menjangkau masyarakat sejak puluhan tahun silam.

Keluarga sebagai satuan terkecil dari masyarakat bisa menjadi filter dan tempat bagi anak untuk menerima pendidikan awal yang lebih baik, dan bias dilihat ciri atau watak dan serta sikap anak terbentuk dari lingkungan keluarga, oleh karena itu dalam suatu lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan anak-anak yang baik. Tetapi selain keluarga ada lembaga formal yang punya andil besar dalam terciptanya suatu generasi yang baik.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai tempat bagi siswa untuk menemukan jati diri dan identitas bagi siswa, berbagai budaya masuk dan berakulturasi menjadi satu, inilah yang biasanya menjadi hal yang vital. Siswa terkadang terjerumus dalam cara bergaul yang salah seperti penyalahgunaan narkoba.

Sekolah menjadi suatu tempat yang aman untuk beredarnya barang haram tersebut, banyaknya anak-anak yang tersandung narkoba maka banyak sekolah yang mensosialisasikan akan bahaya narkoba tersebut, dan itu merupakan tugas tersendiri bagi pihak sekolah, di lain pihak selain teman sekolah, dan teman sepergaulannya, hal ini menjadi penting dari sekolah untuk menjadikan sekolah bebas dari belenggu narkoba.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **PERAN DAN STRATEGI PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R) DALAM UPAYA MENSOSIALISASIKAN PENGETAHUAN DAN PELAYANAN TERHADAP BAHAYA NARKOBA DIKALANGAN SISWA MAN 1 KOTA MEDAN**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan dari penelitian, yaitu “Bagaimana Peran dan Strategi PIK R Dalam Mensosialisasikan Pengetahuan dan Pelayanan terhadap bahaya narkoba dikalangan siswa MAN 1 Medan .”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan pusat informasi konseling dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba dikalangan siswa MAN 1 Medan.

2. Untuk mengetahui metode dan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan bahaya narkoba dikalangan siswa MAN 1 Medan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi penelitian di kalangan FISIP UMSU (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang kehumasan.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui sosialisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Efendy, 2003:8). Ada banyak pengertian yang dapat menggambarkan mengenai

komunikasi, berikut ini adalah beberapa diantaranya. Awalnya, istilah komunikasi mengandung makna “bersama-sama” (*common, communes*) yang berasal dari bahasa Inggris. Asal istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya; untuk ikut ambil bagian (Liliweri, 1991: 1). Adapun menurut Cherry, Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2006:18). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan; yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun

tidak langsung, melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, ataupun perilaku (Effendy, 2003:60).

Banyak ahli mendefinisikan komunikasi dalam berbagai sudut pandang yang macam- macam, dan menyebutkan bahwa ilmu komunikasi sebagai ilmu yang ekklisit yaitu ilmu yang merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu. Pada dasarnya komunikasi adalah sebagai proses pernyataan antara manusia, yang dapat berupa pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (bahasa) baik verbal maupun non verbal sebagai alat penyalurnya. Pengertian komunikasi dikemukakan para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Harold Laswell, komunikasi adalah Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (*who says what in which channel to whom with what effect*) (Purba, 2007 :30)
- b. Menurut Carl I.Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.
- c. Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2006:19).
- d. Menurut Barnlund Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidak pastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

Dari beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut pada dasarnya komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, kata - kata dan simbol - simbol untuk tujuan merubah sikap atau tingkah laku orang lain.

Menurut Effendy (2003 : 11) komunikasi di bagi menjadi dua tahap yaitu :

- a. Proses komunikasi dalam perspektif psikologi, yaitu proses komunikasi prespektif yang terjadi didalam diri komunikator dan komunikan. Proses membungkus pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator, yang dinamakan dengan *encoding* , akan ia transmisikan kepada komunikan. Selanjutnya terjadi proses komunikasi interpersonal dalam diri komunikan, yang disebut *decoding*, untuk memaknai pesan yang disampaikan kepadanya.
- b. Proses komunikasi dalam prespektif mekanistik. Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa, yaitu :
 - 1) Proses komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan sese orang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang umum yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah lambang verbal (bahasa). Namun dalam kondisi komunikasi tertentu, lambanglambang yang dipergunakan dapat berupa *gesture*, yakni gerak anggota tubuh,

isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

- 2) Proses komunikasi secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang menyebarkan pesannya yang bersifat informatif yang digolongkan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa (media non-massa).
- 3) Proses komunikasi secara linier, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).
- 4) Proses komunikasi secara sirkular, merupakan lawan dari proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan proses secara sirkuler adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus respons atau

tanggapan dari pihak komunikan terdapat pesan yang diberikan oleh komunikator.

Menurut Wahyudin dkk, teori dan model komunikasi pada tahun awal sekitar dekade 1940-an dan 1950-an, menjadi dasar menentukan komponen/bagian/ unsur yang mendasari kegiatan komunikasi Model yang terkenal pada saat itu adalah model Harold Lasswell, seorang *American Political Scientist*. Model Komunikasi dari Harold Lasswell ini dianggap oleh para pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948).

Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban bagi pertanyaan Lasswell itu merupakan unsur-unsur atau komponen proses komunikasi, yaitu: *Sender/communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media*, *Receiver* (Komunikan/Penerima), *Effect* (Efek).

Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

- a. *The surveillance of the environment*; pengamatan lingkungan
- b. *The correlation of the parts of society in responding to the environment*; korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan

- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next;*
transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Yang dimaksud dengan *surveillance* oleh Lasswell adalah kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dalam

suatu lingkungan, contohnya seperti menggarap sebuah berita. Kegiatan yang disebut *correlation* adalah interpretasi terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan. Kegiatan *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai, dan norma sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain atau dari anggota suatu kelompok kepada pendatang baru. Ini sama dengan kegiatan pendidikan (www.file.upi.edu).

2. Komunikasi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Di dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, pengertian dari sosialisasi yaitu sebuah proses persamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya didalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

a. Tujuan Sosialisasi

Setelah mengerti apa itu sosialisasi, maka selanjutnya adalah tujuan dari sosialisasi. Dan berikut ini beberapa tujuan dari sosialisasi. Mengembangkan keahlian/kemampuan anak di dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan sesama secara baik dan efektif. Memberikan suatu keterampilan yang diperlukan oleh seseorang yang memiliki tugas pokok di dalam masyarakat. Menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada seseorang yang memiliki tugas pokok di dalam masyarakat. Membentuk suatu karakter dan juga kepribadian seseorang.

b. Sosialisasi berdasarkan jenisnya

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua macam yaitu sosialisasi primer (sosialisasi yang berada di lingkungan keluarga) dan sosialisasi

sekunder (sosialisasi yang berada di lingkungan masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam instituti total.

Pengertian dari instituti total adalah tempat tinggal dan juga tempat bekerja. Dalam kedua intituti tersebut, terdapat beberapa individu dalam situasi yang sama, yaitu terpisah dari masyarakat luas dalam waktu tertentu, bersamasama menjalani hidup yang terkurung dan diatur secara formal.

1) Sosialisasi primer

Peter L. Berger dan Luckmann (Kumala, 2014:188) mendefinisikan bahwa pengertian dari sosialisasi primer adalah sebagai sosialisasi pertama yang akan dijalani oleh individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam lingkup keluarga. Sosialisasi primer berlangsung saat anak menginjak usia 1 - 5 tahun atau saat anak tersebut belum bersekolah. Anak akan mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap di akan mulai dapat membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya.

Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting karena seseorang anak akan melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan keluarga terdekatnya.

2) Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialiasi lanjutan setelah seseorang melakukan sosialisasi primer yang mengenalkan individu ke dalam

kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru, sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami perubahan identitas diri yang baru.

c. Sosialisasi berdasarkan tipenya

Setiap kelompok masyarakat memiliki standar dan nilai yang berbedabeda, misalnya ketika berada di sekolah, seseorang siswa akan disebut baik (pandai) apabila nilai ulangannya tuntas semua, tidak pernah terlambat, tidak pernah bolos sekolah. Sementara itu di kelompok permainan, seseorang disebut baik apabila ia mempunyai solidaritas yang baik, dan mampu menjalin hubungan yang baik serta dermawan.

Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi yaitu sebagai berikut :

1) Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui suatu lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang sudah berlaku di dalam suatu negara, seperti pendidikan di sekolah, dan pendidikan kemiliteran, dll.

2) Informal

Sosialisasi yang satu ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub dan kelompok-kelompok sosial lainnya yang berada di lingkungan masyarakat.

Sosialisasi berdasarkan polanya

Sosialisasi berdasarkan polanya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagaiberikut :

1) Sosialisasi represif (*represive socialization*)

Sosialisasi ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif yaitu penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan juga imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal, dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua dan eran keluarga sebagai *significant other*.

2) Sosialisasi partisipatoris (*participatory*)

Sosialisasi partisipatoris merupakan pola di mana anak-anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu juga, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*

3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2006:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan

dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2006:33).

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang juga dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik dengan orang lain.

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13) :

- Arus pesan yang cenderung dua arah
- Konteks komunikasinya dua arah

- Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat
- Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

4. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap bidang dalam kehidupan manusia dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal; baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (menggunakan perantara). Bahkan ketika manusia hendak berhubungan dengan orang lain pun menggunakan komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2006 : 18).

Apabila ditinjau dari segi media, maka ada dua bentuk proses komunikasi, yakni komunikasi bermedia dan tidak bermedia. Akan tetapi banyak orang yang lebih menyukai komunikasi tidak bermedia atau komunikasi tanpa muka daripada melalui media, misalnya telepon, surat, dan lain-lain. Komunikasi tatap muka atau

komunikasi langsung merupakan jenis komunikasi tradisional yang paling tua seumur kehidupan manusia sekaligus yang paling utama.

Komunikasi tatap muka tetap mempunyai kelebihan antara lain karena para peserta langsung mengadakan kontak pribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akibatnya, komunikasi tatap muka selalu memuaskan kedua belah pihak.

Kegiatan komunikasi tatap muka merupakan suatu dinamika hubungan antarpribadi dalam waktu dan ruang sebagai wujud keberadaan serta akriivitas manusiawi. Dinamika hubungan antarpribadi itu menyebabkan setiap orang selalu berusaha menarik orang lain agar memasuki area pengaruh komunikasi, area pengalaman, dan area rujukan kepribadian. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang dinamis yang dimulai melalui kesan pertama yang menarik perhatian.

Tradisi mengajarkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan yakni para komunikator dan komunikan dapat melibatkan komunikasi verbal sekaligus nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistic dengan sempurna. Kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana, 2005:73)

Kegiatan komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan sesama individu merupakan suatu gerakan yang terus menerus dalam waktu dan ruang sebagai

wujud keberadaan dan hubungan yang efektif dengan orang lain. Dalam proses seperti ini, komunikasi tatap muka selalu berusaha saling menarik lawannya untuk memasuki area pengaruh komunikasi, area pengalamannya.

B. Strategi Komunikasi

1. Pengertian

Komunikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan kita, baik dalam membentuk hubungan sosial maupun hubungan interpersonal. Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa. Komunikasi juga terjadi dalam berbagai bidang komunikasi seperti komunikasi perusahaan, komunikasi tradisional, komunikasi lingkungan, komunikasi politik, komunikasi

pendidikan, komunikasi sosial, komunikasi organisasi, komunikasi bisnis, komunikasi pemasaran, komunikasi pembangunan, komunikasi terapeutik dalam keperawatan, komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya, komunikasi internasional, komunikasi kesehatan, komunikasi pemerintahan, dan komunikasi pembelajaran

Proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai bidang dan konteks komunikasi sebagaimana telah disebutkan di atas tidaklah berjalan dengan sederhana melainkan melalui proses serta tahap-tahap komunikasi yang rumit dan kompleks. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dirumuskan oleh para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu. Disebut demikian karena dalam proses komunikasi melibatkan berbagai macam pilihan komponen-komponen komunikasi yang meliputi aspek-aspek pesan dan aspek perilaku, pilihan tentang saluran komunikasi yang akan digunakan, karakteristik komunikator, hubungan antara komunikator dan khalayak, karakteristik khalayak, serta situasi dimana komunikasi terjadi.

Jika salah satu komponen tidak ada, maka akan berdampak pada keseluruhan proses komunikasi. Begitu kompleksnya proses komunikasi dan banyaknya komponen atau elemen komunikasi yang terlibat, menuntut komunikator perlu merumuskan suatu strategi komunikasi atau perencanaan komunikasi serta manajemen komunikasi yang baik agar komunikasi yang efektif dapat terwujud.

Telah disebutkan di atas bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan kesehatan masyarakat, pendekatan pasar bebas, model pendidikan, atau pendekatan konsorsium. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan komunikasi selanjutnya. Sebuah strategi hendaknya menyuguhkan keseluruhan arah bagi inisiatif, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, meminimalisir resistensi, menjangkau kelompok sasaran, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2004:35), intinya strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.

Sementara itu, menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana, 2001 : 17-18).

Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada tataran taktik maka kita harus mengubah strategi.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam dunia bisnis, tujuan strategi pada umumnya adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui sebuah sistem tujuan utama dan kebijakan. Strategi menggambarkan sebuah arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Sementara itu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa

strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu (Effendy, 2004 : 35-36) :

- *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
- *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
- *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan.

Strategi komunikasi yang dilakukan bersifat makro dan proses strategi komunikasi berlangsung secara vertikal pyramidal.

3. Landasan Teori

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam komunikasi terdapat beberapa komponen yang mendukung berjalannya proses komunikasi. Berbagai literatur menyatakan bahwa terdapat sebuah paradigma atau formula yang sering digunakan untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi. Paradigma atau formula itu adalah paradigma atau formula yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Melalui paradigma atau formula yang telah dirumuskannya, Harold D. Lasswell mencoba untuk memberikan penjelasan kepada kita bahwa untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect*.

Jika kita menjawab pertanyaan-pertanyaan itu maka dapat kita ketahui komponen-komponen komunikasi yaitu komunikator, pesan, media atau saluran komunikasi, khalayak, dan efek. Penjelasan secara lebih detil tentang paradigma atau formula Lasswell ini pun telah digambarkan ke dalam sebuah model komunikasi yaitu model komunikasi Lasswell.

Formula Lasswell ini tidak luput dari kritik yang salah satunya datang dari Gerhard Maletzke. Maletzke menyatakan bahwa paradigma atau formula yang dikemukakan oleh Lasswell tidak mempertimbangkan hal yang sangat penting

yakni tujuan yang akan dicapai oleh komunikator. Tidak sedikit ahli yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi hendaknya dinyatakan secara eksplisit karena tujuan komunikasi berkaitan erat dengan khalayak sasaran dalam strategi komunikasi.

4. Komponen Komunikasi dan Strategi Komunikasi

Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi, karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga menjadi bahan pertimbangan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi serta hambatan-hambatan komunikasi.

Adapun komponen utama komunikasi yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi, yakni:

b. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan dapat dipercaya oleh komunikan atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas.

Daya tarik adalah hal yang penting dimiliki jika ingin menjadi komunikator yang baik. Adalah sesuatu hal yang manusiawi jika khalayak yang cenderung merasa memiliki kesamaan dengan komunikator akan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini khalayak sasaran melihat komunikator memiliki daya tarik tertentu sehingga khalayak sasaran bersedia

untuk merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Daya tarik juga dapat dilihat dari penampilan komunikator.

Kredibilitas merupakan hal lain yang harus dimiliki oleh komunikator. Kredibilitas komunikator adalah faktor yang membuat khalayak sasaran percaya kepada apa yang disampaikan oleh komunikator dan mengikuti kemauan komunikator. Komunikator yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki penguasaan bahasa yang baik cenderung dipercaya oleh khalayak sasaran.

c. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunikate dalam strategi komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran. Menurut Soeganda Priyatna (2004), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat mengena kepada khalayak sasaran yaitu :

- Umum – pesan disampaikan adalah pesan yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh khalayak sasaran
- Jelas – pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan salah penafsiran
- Bahasa jelas – bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesan hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan khalayak sasaran serta tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh khalayak sasaran
- Positif – pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran dilakukan dengan cara-cara yang positif sehingga mendatangkan rasa simpati dari khalayak sasaran
- Seimbang – pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran disampaikan dengan seimbang, tidak melulu mengungkapkan sisi positif namun juga sisi negative agar khalayak sasaran dapat menerimanya dengan baik
- Sesuai – pesan yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan keinginan khalayak sasaran

d. Media Komunikasi

Kita telah mengetahui dan memahami berbagai pengertian media menurut para ahli, pengertian media massa menurut para ahli, serta pengertian media sosial

menurut para ahli. Kesimpulan dari semua pengertian terkait media adalah bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Media komunikasi kini tidak lagi terbatas pada media massa yang memiliki beberapa karakteristik media massa masing-masing. Kehadiran internet sebagai media komunikasi telah melahirkan berbagai media komunikasi modern baru. Dalam strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat dan dapat menjangkau khalayak sasaran dengan tepat dan cepat serta. Pemilihan media komunikasi dalam strategi komunikasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik komunikasi yang digunakan.

e. Khalayak Sasaran

Dalam strategi komunikasi, melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator. Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan ketika melakukan identifikasi khalayak sasaran, yaitu :

- Kerangka pengetahuan atau frame of reference
Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunika te atau khalayak sasaran hendaknya disesuaikan dengan kerangka pengetahuan khalayak agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.
- Situasi dan kondisi

Yang dimaksud dengan situasi adalah situasi komunikasi ketika khalayak sasaran menerima pesan-pesan komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik psikologis khalayak sasaran. Pesan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sasaran agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

- Cakupan pengalaman atau *field of experience*

Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunikate atau khalayak sasaran juga hendaknya disesuaikan dengan cakupan pengalaman khalayak sasaran agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.

- Proses Perencanaan Strategi Komunikasi

Secara garis besar, terdapat 4 (empat) tahapan dalam proses strategi komunikasi yaitu analisa situasi, mengembangkan tujuan serta strategi komunikasi, mengimplementasikan strategi komunikasi, dan mengukur hasil usaha yang telah dilakukan. Perlu dipahami bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi mungkin tidak sama namun secara garis besar memiliki alur yang sama.

- a. Analisis situasi yaitu menggunakan penelitian untuk melakukan analisis situasi yang secara akurat dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan serta peluang yang dimiliki.
- b. Mengembangkan rencana tindakan strategis yang ditujukan kepada berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini mencakup tujuan umum, tujuan yang dapat diukur, identifikasi khalayak sasaran dengan jelas, target strategi, serta taktik yang efektif.
- c. Menjalankan perencanaan dengan alat-alat komunikasi dan tugas yang memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan.
- d. Mengukur kesuksesan strategi komunikasi dengan menggunakan alat-alat evaluasi.

C. Psikologi Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi

yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenalakan. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. (sarwono, 2009:72).

Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam kelompok remaja dimana anggota-anggotanya adalah temanteman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. Dalam kelompok-kelompok itu mereka mereka saling memberi dan mendapat dukungan mental. Kalau kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka selalu dilakukan berkelompok. Anggotanya-anggota kelompok macam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.

Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau menurut pada orang tua. Oleh karena itu, masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik yang ketiga.

Persoalan lain yang mengganggu para remaja adalah perkembangan seksualnya. Hal ini wajar karena munculnya sekresi dari bagian hormone, yang berdampak pada ketubuhan remaja. Diawali dengan perkembangan tubuh semisal

badan bertambah tinggi dengan cepat, dikatakan bahkan ketika memasuki remaja tinggi badan dengan cepat, dikatakan bahkan ketika memasuki remaja tinggi badan meningkat setidaknya 12,5 cm tiap tahunnya (Feldman,2003). (Sarwono, 2009 : 73).

Permulaan masa remaja biasanya ditandai oleh kematangan seksual, dalam arti organ-organ seksualnya sudah dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan keturunan.

Pada remaja putri, tandanya adalah menstruasi yang pertama. Diketahui bahwa sembilan dari sepuluh perempuan di Indonesia mendapatkan haid pertama pada rentang usia 12-15 tahun. Sebagai perbandingan, rata-rata haid pertama perempuan di Eropa adalah usia 13 tahun (Braam, Leemhuis, Nijhuis, 1997). Penanda keremajaan pada pria adalah terjadinya mimpi basah. Perubahan-perubahan sekunder juga mulai muncul. Pada anak laki-laki suara membesar, timbul jakun, otot-otot mulai tumbuh. Pada anak-anak perempuan dada dan pinggul membesar (Turner dan Helms, 1995). Kondisi ini terkadang membuat anak perempuan merasa rih dan bahkan dijauhi oleh teman sebaya (Simons dan Blyth, 1987 ; Ge, Conger dan Elder, 1996 dalam Feldman 2003). (Sarwono, 2009 : 73).

Tingkat-tingkat perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi dalam berbagai cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja

disampaikan oleh “*The American School Counselor (Association ASCA),*” yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut : (1) Remaja awal, 12-14 tahun; (2)

Remaja pertengahan, 15-16 tahun, dan (3) Remaja akhir, 17-19 tahun.

(<http://life.familyeducation.com/puberty/growth-and-development>).

Seluruh proses yang dikemukakan oleh ASCA tersebut berlangsung selama sekitar tujuh tahun. Akan tetapi, kenyataannya bisa lebih dari pada itu. Remaja awal bisa dimulai sejak sebelum umur 12 tahun. Bukan hanya karena *Menarche* (haid pertama) atau mimpi basah pertama yang datang lebih awal, akan tetapi media massa dan iklan-iklan menggiring anak-anak untuk cepat-cepat menjadi remaja. Maka, sejak akhir 1980-an atau awal 1990-an, dikota-kota besar Indonesia timbul gejala ABG (Anak Baru Gede), yaitu anak-anak seusia praremaja awal atau remaja awal, yang berlagak seperti dewasa muda, dan biasanya mereka berkeliaran dimal-mal atau tempat-tempat berkumpulnya nak muda. (Sarwono, 2009 : 76).

Ditempat lain, orang tidak akan menikah sebelum ia selesai sekolah atau kuliah, bahkan sebelum mendapat pekerjaan yang mapan sehingga terjadilah masa tunggu yang, yang bisa menyebabkan banyak ekses.

Meskipun demikian, pada banyak bangsa atau suku bangsa, termasuk suku-suku bangsa yang ada di indonesia, sering kali diadakan upacara inisiasi, yaitu upacara untuk mengantarkan seseorang dari fase kanak-kanak, langsung meloncat ke fase dewasa. Jadi, tidak perlu ada masa transisi yang panjang karena batas antara kedua fase itu hanya satu atau beberapa hari saja. Di kalangan suku

Indian Amerika, seorang anak laki-laki belasan tahun disuruh masuk hutan dengan membawa panah dan kapak. Begitu ia pulang dari hutan dengan membawa binatang buruan hasil tangkapannya sendiri, maka ia pun dianggap dewasa dan diberi nama dewasa. Gejala serupa kita lihat, misalnya di Bali pada upacara pangkur dan di kalangan pemeluk Islam di Indonesia pada upacara khitanan

(Sarwono, 2009:77).

D. Komunikasi Penyuluhan

Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami oleh mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, adalah suatu proses komunikasi. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana pentingnya memenuhi persyaratan komunikasi yang baik untuk mencapai hasil penyuluhan yang baik pula.

Sebagai proses komunikasi, penyuluhan berarti proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan lambang-lambang tertentu, biasanya berbentuk verbal untuk mempengaruhi tingkah laku komunikan. Akhirnya, penyuluhan boleh ditujukan untuk kegiatan mempengaruhi orang lain.

Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Dari asal perkataan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau pun

penjelasan kepada mereka yang disulahi, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai sesuatu masalah tertentu.

Penyuluhan memang diartikan bermacam-macam. Claar et al. (1984) mengakui hal itu karena di banyak tempat penyuluhan diartikan sebagai fungsi pemerintah yang memperluas (*extending*) berbagai pelayanan kepada masyarakat, sekaligus melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku, dan bahkan menegakkan kebijakan yang berkaitan dengan berbagai bidang kemasyarakatan.

Claar et al., (1984) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (*problem solving*) yang berorientasi pada tindakan; yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan juga tidak melaksanakan program yang non-edukatif.

Samsudin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidihkan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya.

Namun perlu pula diketahui bahwa kegiatan penyuluhan menuntut suatu ketegaran semangat, stamina yang stabil, realistik dalam menetapkan tujuan dan ketika menilai pencapaian, memelihara kontinuitas, serta tidak terdoda oleh desakan keterburu-buruan.

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan sebagai bentuk komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak, akan menjadi efektif bila dilakukan melalui teknik komunikasi persuasif.

1. Unsur-unsur komunikasi persuasif

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Dalam upaya mengubah masyarakat tersebut, terdapat unsur-unsur penyuluhan. Unsur-unsur penyuluhan yaitu semua unsur (faktor yang terlibat, turut serta atau diikutsertakan ke dalam kegiatan penyuluhan, antara unsur yang

satu dengan unsur yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling menunjang dalam satu aktivitas).

Unsur-unsur penyuluhan terdiri dari:

- a. Penyuluh (Sumber)
- b. Sasaran Penyuluhan
- c. Metode Penyuluhan
- d. Media Penyuluhan
- e. Materi Penyuluhan
- f. Waktu Penyuluhan
- g. Tempat Penyuluhan (Kartasapoetra, 1987:44)

2. Tujuan Penyuluhan

Pada umumnya kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada menuju tingkat yang lebih baik lagi. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut dimaksudkan mencakup setiap bidang, di segala segi, dan dalam semua lapangan. Agar mencapai sasaran, maka tujuan komunikasi penyuluhan itu hendaknya:

a. Bermakna (*meaningful*)

- Apakah tujuan tersebut menunjang tujuan program yang lebih luas?
- Adakah arti dari tujuan komunikasi tersebut bagi seluruh kegiatan program?

b. Realistik

- Apakah tujuan dimaksud merupakan sesuatu yang memang benar-benar mungkin dicapai?

c. Jelas

- Sehingga orang lain di luar instansi yang bersangkutan dapat mengerti dengan mudah mengenai apa tujuan yang hendak dicapai.

d. Dapat diukur (*measurable*)

- Dapat diukur apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak?

Kincaid dan Schramm (1975), mengelompokkan pendekatan komunikasi menjadi empat, yaitu:

- a. Transmisi informasi
- b. *Instruction*
- c. Persuasi
- d. Dialog.

Setiap pendekatan tersebut berkaitan dengan tujuan (goal) yang hendak dicapai dalam melakukan kegiatan komunikasi, yang dalam hal ini adalah komunikasi penyuluhan (Nasution, 1990:64-65).

| Pendekatan Komunikasi | Tujuan Komunikasi |
|---|--|
| <p>1. Transmisi Informasi Pendekatan ini untuk penyampaian pesan-pesan biasanya melalui media massa yang bertitik berat pada informasi dasar tentang sesuatu program. Komunikasi di sini pada umumnya bersifat satu arah, dengan sedikit umpan balik. Contohnya : Penyampaian informasi tentang Pemanasan Global.</p> <p>2. <i>Instruction</i> Pendekatan ini merupakan bentuk komunikasi yang ditandai dengan tujuan (<i>objectives</i>) yang dinyatakan dengan jelas ; praktek keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai baru; penegakan (<i>reinforcement</i>) perilaku yang baru dipelajari. Dengan pendekatan ini khalayak diharapkan belajar mengenai sesuatu.</p> <p>3. Persuasi Pendekatan ini digunakan jika komunikator menduga bahwa sejak awal khalayak telah bersikap negatif terhadap tujuan komunikasi, namun tidak dinyatakan secara jelas oleh komunikator.</p> <p>4. Dialog Pendekatan ini berbentuk pertukaran ide secara timbal balik antara komunikator dengan khalayak. Berbagai dan saling mendengarkan padngan masingmasing</p> | <p>Perubahan pada tingkat kesadaran (<i>awareness</i>) mengenai sesuatu program ditengah khalayak umum. Contoh: Berubahnya tingkat kesadaran khalayak tentang: apakah pemanasan global itu ? Apa penyebab dan akibatnya?</p> <p>Perubahan pada tingkat keterampilan dan pengetahuan, termasuk keterampilan berfikir. Contoh : Bagaimana cara mengantisipasi pemanasan global?</p> <p>Perubahan dalam hal nilai dan sikap terhadap sesuatu yang sebelumnya telah ditentukan. juga perubahan dalam hal pengetahuan, sebagai bagian dan proses persuasi.</p> <p>Perubahan dalam kesadaran, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Namun arah tertentu dari perubahan tidak dapat ditentukan oleh komunikator, melainkan oleh dialog itu sendiri.</p> |

Tabel 2.1 Pendekatan Komunikasi

Sementara itu, Kartasapoetra (1987:7) mengatakan bahwa dalam perencanaan dan peaksanaan penyuluhan harus mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

a. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Perubahan tingkat pengetahuan
- 2) Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan
- 3) Perubahan sikap 4) Perubahan motif tindakan

b. Tujuan Jangka Panjang

- 1) *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha dengan cara-cara yang lebih baik
- 2) *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan
- 3) *Better living*, menghemat dan tidak berfoya-foya setelah tujuan utama telah tercapai.

3. Perencanaan Komunikasi untuk Penyuluhan

Perolehan pengetahuan, pembentukan sikap, dan perubahan perilaku pada diri manusia terjadi secara bertahap, dan bukan secara seketika (*instant*).

Sebagaimana suatu komunikasi, baru berhasil bila kedua belah pihak sama-sama siap untuk itu, demikian pula dengan penyuluhan. Karena itu, kegiatan penyuluhan pun harus diselaraskan dengan tahap-tahap yang dilalui oleh anggota masyarakat tersebut. Ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan menuntut suatu persiapan, suatu perencanaan yang matang, dan tidak mungkin bila dilakukan asal-asalan saja. Persiapan dan perencanaan inilah yang hendak dipenuhi dengan menyusun lebih dahulu suatu desain komunikasi penyuluhan.

Perencanaan komunikasi dalam rangka melakukan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan karena pada dasarnya yang menjadi kepentingan dari kegiatan ini adalah “sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian (baca: pengkomunikasian) hal-hal yang disuluhkan adalah amat penting. Karena itu penyuluhan menuntut dipersiapkannya lebih dahulu suatu disain, yang secara terperinci dan spesifik menggambarkan hal-hal pokok berikut ini:

- a. Masalah yang dihadapi
- b. Siapa yang akan disuluh
- c. Apa tujuan (*objectives*) yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan
- d. Pendekatan yang digunakan
- e. Pengembangan pesan
- f. Metoda/ saluran yang digunakan

Sistem evaluasi yang “telah terpasang” atau “*built-in*” di dalam rencana keseluruhan kegiatan yang dimaksud.

E. Narkoba Dewasa Ini

1. Pengertian Narkotika

Pengertian narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 angka 1 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, atau

ketagihan yang sangat berat.

Sedangkan menurut Djoko Prakoso (1997:490) Psikotropika ialah obat atau zat yang berbahaya yaitu zat kimia yang dapat merubah reaksi tingkah seseorang terhadap lingkungannya. Tindak pidana penyalahgunaan psikotropika adalah

penggunaan psikotropika yang tidak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan zat aditif yang jika dikonsumsi tanpa aturan dan dosis yang sesuai dapat membahayakan kesehatan. Narkoba sendiri terdiri dari narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan. Sedangkan psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasit psikoaktif melalui pengaruh siliktif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan prilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Yang terakhir adalah zat aditif, yaitu zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menyebabkan ketergantungan.

Maraknya peredaran narkoba sangat meresahkan masyarakat. Tidak hanya kaum remaja dan anak muda yang terjerumus dalam penggunaan narkoba ini, namun juga orangtua yang notabene seharusnya lebih mengerti akan bahaya narkoba.

Narkotika dan obat-obatan terlarang adalah sekumpulan zat yang dapat menimbulkan kecanduan dan membahayakan bagi kesehatan tubuh. Narkoba sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya.

- a. Narkotika

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika ditegaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Bambang Riyadi dan Mukhsin (1999:34) mengemukakan “bahwa yang dimaksud dengan narkotika adalah candu, ganja, kokain, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut yakni *morphine, heroin, codein, hisisch, cocain*. Dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam *Hallucinogen dan Stimulant*.”

Berikut jenis-jenis dari narkotika dan efek yang ditimbulkan:

a) Ganja

Ganja atau *cannabis sativa* merupakan salah satu jenis narkotika yang pada awalnya berguna untuk mengobati keracunan ringan. Bagian dari ganja yang dikonsumsi antara lain daun, batang, dan biji. Cara pengkonsumsiannya adalah dengan mengisapnya seperti rokok atau mencampurkannya dengan makanan agar makanan tersebut lebih nikmat.

Efek yang ditimbulkan dari ganja antara lain:

- Rasa gembira yang berlebihan.
- Rasa percaya diri yang berlebihan sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.
- Menimbulkan halusinasi, dsb.

b) Morfin

Morfin adalah hasil olahan dari opium atau candu mentah dan merupakan alkaloida yang terdapat dalam opium berupa serbuk putih. Konsumsi morfin biasanya

dilakukan dengan cara dihisap atau disuntikkan. Karena morfin tergolong dalam jenis depresan, maka ia bekerja dengan cara menekan susunan syaraf pusat, menyebabkan turunnya aktifitas neuron, pusing, perubahan perasaan dan kesadaran berkalut. Konsumsi morfin secara kontinyu memiliki resiko tinggi berujung kematian.(Sumardjo, Damin, 2008:440)

Morfin merupakan zat aktif dari opium. Zat ini dibuat dari percampuran antara getah poppy dengan bahan kimia lain. Efek yang ditimbulkan dari morfin adalah:

- a) Menekan kegiatan system syaraf.
- b) Memperlambat pernafasan dan detak jantung.
- c) Memperbesar pembuluh darah.
- d) Mengecilkan bola mata dan mengganggu kerja organ tubuh.

c) Heroin

Heroin mempunyai kekuatan yang dua kali lebih kuat dari morfin dan merupakan jenis opiat yang paling sering disalahgunakan orang di Indonesia pada akhir - akhir ini . Heroin, yang secara farmakologis mirip dengan morfin menyebabkan orang menjadi mengantuk dan perubahan mood yang tidak menentu.

d) Kokain

Kokain adalah zat yang adiktif yang sering disalahgunakan dan merupakan zat yang sangat berbahaya. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *Erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan, dimana daun dari tanaman belukar ini biasanya dikunyah-kunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan efek stimulan. Kokain digunakan karena secara karakteristik menyebabkan elasi, euforia, peningkatan harga diri dan perasan perbaikan pada tugas mental dan fisik. Kokain dalam dosis rendah dapat disertai dengan perbaikan kinerja pada beberapa tugas kognitif.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Jenis psikotropika yang terkenal ada dua, yaitu:

a) Ecstasy

Rumus kimia XTC adalah *3,4-Methylene-Dioxy-Methyl-Amphetamine* (MDMA). XTC mulai bereaksi setelah 20 sampai 60 menit diminum. Efeknya berlangsung maksimum 1 jam. Seluruh tubuh akan terasa melayang. Kadangkadang lengan, kaki dan rahang terasa kaku, serta mulut rasanya kering. Pupil mata membesar dan jantung berdegup lebih kencang. Mungkin pula akan timbul rasa mual. Bisa juga pada awalnya timbul kesulitan bernafas (untuk itu diperlukan sedikit udara segar). Jenis reaksi fisik tersebut biasanya tidak terlalu lama. Selanjutnya akan timbul perasaan seolah-olah kita menjadi hebat dalam segala hal dan segala perasaan malu menjadi hilang. Kepala terasa kosong, rileks dan “asyik”.

Dalam keadaan seperti ini, kita merasa membutuhkan teman mengobrol, teman bercermin, dan juga untuk menceritakan hal-hal rahasia. Semua perasaan itu akan berangsur-angsur menghilang dalam waktu 4 sampai 6 jam. Setelah itu kita akan merasa sangat lelah dan tertekan.

b) Shabu – shabu

Shabu-shabu berbentuk kristal, biasanya berwarna putih, dan dikonsumsi dengan cara membakarnya di atas aluminium foil sehingga mengalir dari ujung satu ke arah ujung yang lain. Kemudian asap yang ditimbulkannya dihirup dengan sebuah Bong (sejenis pipa yang didalamnya berisi air). Air Bong tersebut berfungsi sebagai

filter karena asap tersaring pada waktu melewati air tersebut. Ada sebagian pemakai yang memilih membakar Sabu dengan pipa kaca karena takut efek jangka panjang yang mungkin ditimbulkan aluminium foil yang

terhirup.

Pengguna Sabu sering mempunyai kecenderungan untuk memakai dalam jumlah banyak dalam satu sesi dan sukar berhenti kecuali jika Sabu yang dimilikinya habis. Hal itu juga merupakan suatu tindakan bodoh dan sia-sia mengingat efek yang diinginkan tidak lagi bertambah. Namun jika dikelompokkan berdasarkan pengaruhnya terhadap system syaraf, yaitu depressant, halusinogen, dan stimulant.

c. Zat Aditif Lainnya

Zat adiktif adalah bahan atau zat yang dapat menimbulkan kecanduan dan ketergantungan bagi pemakainya. Awalnya zat adiktif berasal dari tumbuh-tumbuhan, misalnya: daun tembakau (*Tobacco sp.*), daun ganja (*Cannabis sativa*), opium (*Papaver somniferum*) dan kokain (*Erythroxylum coca*). Jenis dari zat

aditif antara lain:

a) Alkohol

Alkohol dalam minuman keras menyebabkan gangguan jantung dan otot syaraf, mengganggu metabolisme tubuh, impoten, gangguan kehamilan bagi ibu hamil, dan gangguan seks lainnya.

b) Inhalasia

Inhalasia menyebabkan gangguan pada fungsi jantung, otak, dan ginjal

c) Opiate

Opiat dapat mengganggu menstruasi pada wanita, dan menyebabkan impotensi pada pria

d) Nikotin

Nikotin menyebabkan meningkatnya denyut jantung dan tekanan darah, kanker paru-paru, jantung koroner, dsb.

2. Faktor Penyebab Penggunaan Narkoba

Faktor penyebab penggunaan narkoba antara lain:

a. Ingin terlihat gaya

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pamakainya menjadi lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi trend pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut trendy, gaul, modis, dan sebagainya.

b. Solidaritas Kelompok

Suatu kelompok orang yang mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi antar anggota biasanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Misalnya, jika ketua atau beberapa anggota kelompok yang berpengaruh pada kelompok itu menggunakan narkotik, maka biasanya anggota yang lain baik secara terpaksa atau tidak terpaksa akan ikut menggunakan narkotik itu agar merasa seperti keluarga senasib sepenanggungan.

c. Menghilangkan rasa sakit

Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan dapat membuat orang jadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan zat terlarang.

d. Coba-coba / penasaran

Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Jika iman tidak kuat, maka seseorang dapat mencoba ingin mengetahui efek dari zat terlarang. Tanpa disadari dan diinginkan orang yang sudah terkena zat terlarang itu akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti.

e. Menyelesaikan Masalah

Orang yang dirudung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam pangkuan narkotika, narkoba atau zat adiktif agar dapat tidur nyenyak atau jadi gembira ria dan kemudian merasa masalahnya terselesaikan sejenak.

f. Mencari Tantangan / Kegiatan Beresiko

Bagi orang-orang yang senang dengan kegiatan yang memiliki resiko tinggi dalam menjalankan aksinya ada yang menggunakan obat terlarang agar bisa menjadi yang terhebat, penuh tenaga dan penuh percaya diri.

F. Pusat informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

1. Pengertian PIK-R

PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut Progress Report World Bank adalah:

2. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
3. Mencari pekerjaan (*start working*)
4. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
5. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
6. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*).

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktekkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain.

Dari data-data yang berkaitan dengan gambaran perilaku sehat remaja, khususnya yang berhubungan dengan risiko Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, tampaknya sebagian remaja Indonesia berperilaku tidak sehat.

2. Sasaran Dan Ruang Lingkup

Sasaran yang terkait dengan pembentukan, pengembangan, pengelolaan, pelayanan dan pembinaan PIK Remaja, sebagai berikut:

a. Pembina

- Pembina PIK Remaja adalah seseorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK Remaja, baik yang berasal dari Pemerintah,
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi kepemudaan/remaja lainnya, seperti : Pemerintah: Kepala desa/lurah, camat, bupati, walikota, pimpinan SKPDKB.
- Pimpinan LSM: pimpinan kelompok-kelompok organisasi masyarakat (seperti: pengurus masjid, pastor, pendeta, pedande, biksu) dan pimpinan kelompok dan organisasi pemuda.
- Pimpinan media massa (surat kabar, majalah, radio dan TV) Rektor/Dekan, kepala SLTP, SLTA, pimpinan pondok pesantren, komite sekolah.
- Orang tua, melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR), majelis ta'lim, program PKK.
- Pimpinan kelompok sebaya melalui program Karang Taruna, pramuka, remaja masjid/gereja/vihara.

b. Pengelola PIK Remaja

Pengelola PIK Remaja adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan

mempergunakan modul dan kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis. Pengelola PIK Remaja terdiri dari Ketua,

Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya.

Ruang Lingkup IK Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (Life Skills), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja.

3. Ciri-Ciri Tahapan

a. Materi dan isi pesan (*assets*) yang diberikan: a) tiga resiko yang dihadapi oleh remaja TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV* dan *AcquiredImmuno Deficiency Syndrome/AIDS*; Narkotika, Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan; b) pendalaman materi tiga resiko yang dihadapi oleh remaja TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV* dan *AcquiredImmuno Deficiency Syndrome/AIDS*; Narkotika,

Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan dan pendewasaan usia perkawinan; c) pemahaman tentang hak-hak reproduksi.

Kegiatan yang dilakukan: a) kegiatan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja; b) bentuk aktifitas berupa penyadaran di dalam lokasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja berada, misalnya penyuluhan individu dan kelompok; c) menggunakan media cetak; d) melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan formulir.

Dukungan dan jaringan (resources) yang dimiliki: a) ruang khusus; b) memiliki papan nama, ukuran minimal 60 cm x 90 cm, dan dipasang di tempat yang mudah dilihat oleh khalayak; c) struktur pengurus paling tidak memiliki: Pembina, Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program dan kegiatan, pendidik sebaya, konselor sebaya; d) dua pendidik sebaya yang dapat diakses; e) lokasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja mudah diakses dan disukai oleh remaja (M. MasriMuadz, 2009: 20-21)

b. PIK Remaja Tahap Tegak Materi dan Isi Pesan (*assets*) yang diberikan :

a) tiga resiko yang dihadapi oleh remaja TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV dan AcquiredImmuno*

Deficiency Syndrome/AIDS; Narkotika, Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan dan pendewasaan usia perkawinan; b) pendalaman materi tiga resiko yang dihadapi oleh PIK remaja TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan; c) pemahaman yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV dan AcquiredImmuno Deficiency Syndrome/AIDS*; Narkotika, Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan, tentang hak-hak Reproduksi; d) keterampilan hidup (*lifeskills*); e) keterampilan advokasi.

Kegiatan yang dilakukan: a) kegiatan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja; b) bentuk aktifitas berupa penyadaran di dalam lokasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja berada, misalnya penyuluhan individu dan kelompok; c) melakukan konseling Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) melalui *short message service (sms)*,

telepon, tatap muka, dan surat menyurat; d) menggunakan media cetak dan elektronik; e) melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan formulir; f) melakukan advokasi dan promosi Pusat Informasi dan Konseling Remaja untuk

mengembangkan jaringan pelayanan; g) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Contohnya: bedah film, penyiapan karir, lintas alam/*outbond*; h) bentuk aktifitas bersifat penyadaran di luar Pusat Informasi dan Konseling Remaja, antara lain: sosialisasi dan dialog interaktif melalui radio, televisi; promosi Pusat Informasi dan Konseling Remaja melalui radio, televisi, majalah, surat kabar; pemberian informasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja

(PKBR) dan Kesehatan

- c) PIK Remaja Tahap Tegar Materi dan Isi Pesan (*assets*) yang diberikan: Materi dan isi pesan (*assets*) yang diberikan: a) tiga resiko yang dihadapi oleh remaja TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV* dan *AcquiredImmuno Deficiency Syndrome/AIDS*; Narkotika, Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan, dan pendewasaan usia perkawinan; b) pendalaman materi tiga resiko yang dihadapi olehremaja TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/HIV* dan *AcquiredImmuno Deficiency Syndrome/AIDS*; Narkotika, Alkohol, Pskotropika, dan Zat Adiktif lainnya/NAPZA dan pendewasaan usia perkawinan, dan pendewasaan usia perkawinan; c) pemahaman tentang hak-hak reproduksi; d) keterampilan hidup (*life skills*); e) keterampilan advokasi.

Kegiatan yang dilakukan: a) kegiatan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja; b) bentuk aktifitas berupa penyadaran di dalam lokasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja berada, misalnya penyuluhan individu dan kelompok; c) melakukan konseling Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) melalui *short message service* (sms), telepon, tatap muka, dan surat menyurat; d) menggunakan media cetak dan elektronik; e) melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan formulir; f) melakukan advokasi dan promosi Pusat Informasi dan Konseling Remaja untuk

mengembangkan jaringan pelayanan; g) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke Pusat Informasi dan Konseling Remaja, contohnya: bedah film, pelatihan penyiapan karir, lintas alam/ outbond; h) bentuk aktifitas bersifat penyadaran di luar Pusat Informasi dan Konseling Remaja, antara lain: sosialisasi dan dialog interaktif melalui radio, televisi; promosi Pusat Informasi dan Konseling Remaja melalui radio, televisi, majalah, surat kabar, pemberian informasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) oleh pendidik

sebaya kepada remaja seperti di pasar, jalanan, sekolah, masjid, gereja, vihara; seminar Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR); road show Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR); diskusi anti kekerasan dalam rumah tangga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang sosialisasi Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) terhadap bahaya narkoba dikalangan siswa kota Medan. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok yang menjadi objek peneliti. Untuk itu peneliti ditujukan agar dapat dipelajari secara mendalam dan mendetail tentang sosialisasi

Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

B. Kerangka Konsep

Nawawi (1992 : 43) kerangka konsep itu disusun sebagai perkiraan tertulis dari hasil yang akan dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Sebagai dasar pijakan yang jelas dan pengembangan teori maka konsep dapat digambarkan dan disusun dalam sebuah model teoritis sebagai

berikut :



C. Kategorisasi

Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, Moleong (2000:193) kategorisasi adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, instuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Kategorisasi dalam penelitian ini

adalah: SOSIALISASI PENGELOLAAN PUSAT
INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) TERHADAP
BAHAYA NARKOBA DIKALANGAN SISWA KOTA MEDAN.

a. Sosialisasi Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIKR)

meliputi:

- 1) Penyuluh (Sumber)
- 2) Sasaran Penyuluhan
- 3) Metode Penyuluhan
- 4) Media Penyuluhan
- 5) Materi Penyuluhan
- 6) Waktu Penyuluhan
- 7) Tempat Penyuluhan

b. Bahaya Narkoba meliputi:

- 1) Rasa gembira yang berlebihan
- 2) Rasa percaya diri yang berlebihan sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Menimbulkan halusinasi
- 4) Menekan kegiatan system syaraf.
- 5) Memperlambat pernafasan dan detak jantung.

- 6) Memperbesar pembuluh darah.
- 7) Mengecilkan bola mata dan mengganggu kerja organ tubuh.

D. Informan dan Narasumber

Informan dan narasumber penelitian ini berasal dari :

1. Siswa MAN 1 Medan.sebanyak 10 orang yang terdiri dari:
 - Kelas 1 terdiri dari 3 orang
 - Kelas 2 terdiri dari 3 orang
 - Kelas 3 terdiri dari 4 orang
2. Para konselor (staff ahli) dari pusat informasi dan konseling dari pihak BKKBN sebanyak 4 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis ambil ialah metode wawancara secara langsung dan jenis data yang di gunakan adalah kualitatif yaitu dengan menggunakan kalimat, dan jenis data skunder dimana penulis mencari data yang data tersebut sudah terlebih dahulu di kumpulkan oleh pihak pusat informasi dan bimbingan konseling.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam metode Kualitatif mencerminkan interpretasi yang dalam dan menyeluruh atas fenomena tertentu. Data dikelompokkan dalam kelas-kelas tidak menurut angka-angka (Mikkelsen, 2003:318). Maleong mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2007:163).

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategori sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal subyek penelitian secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan defenisi mereka sendiri tentang dunia dan komunikasi yang mereka lakukan. Metode kualitatif memungkinkan kita menyelidiki konsep-konsep yang dalam pendekatan lainnya akan hilang

(Bogdan, 2002:5)

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Medan Jl. Willem Iskandar 7B, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN 1 Medan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor : 08/SP-IAIN/1968 tertanggal 27 Maret 1968.

Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada di kompleks IAIN Sumut jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru tersebut.

Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. H. Nurdin Nasution. Selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti diuraikan berikut :

- Tahun 1984 s/d 1987 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Nurdin Nasution
- Tahun 1987 s/d 1993 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Musa HD
- Tahun 1993 s/d 1996 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon
Siregar
- Tahun 1996 s/d 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. H.Miskun
- Tahun 2000 s/d 2007 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Ibrahim
- Tahun 2007 s/d 2014 dipimpin oleh Bapak Dr. H. Burhanuddin S.Ag,
M.Pd
- Tahun 2014 s/d sekarang dipimpin oleh Bapak H. Ali Masran Daulay,
S.Pd, M.A

Pada masa kepemimpinan bapak Drs.H.Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992.Maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan.

2. Profil Singkat MAN 1 MEDAN

- Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
- Nomor Statistik Sekolah : 311127503010
- Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 10210403
- Berdiri Sejak : Tahun 1979
- Akreditasi : A

- Alamat : Jl. Williem Iskandar No. 7B Medan 20222
- Nomor Telepon : 061-4159623
- Email : info@man1medan.sch.id
- Nama Kepala Sekolah : H. Ali Masran Daulay, S.Pd, M.A
- Nama Ketua Komite : DR.H. M. Yusuf, SE, M.Si
- Kurikulum : KTSP MAN 1 Medan
- Jumlah Guru : 111 Orang
- Jumlah Pegawai : 31 Orang
- Jumlah Siswa : 1585 Siswa
- Jumlah Rombongan Belajar : 38 Rombongan Belajar
- Luas Tanah : 4.704 m²
- Jenis bangunan : Permanen bertingkat lantai 2.

3. Visi dan Misi

MAN 1 Medan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat untuk tingkat aliyah. Ada dua tema utama yang diusung dalam melaksanakan tugas pokok tersebut yaitu Ilmu pengetahuan dan Teknologi serta Iman dan Taqwa. Tema ini di dasari oleh kenyataan pada saat ini dimana kehidupan manusia yang tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, Iptek telah melahirkan satu permasalahan baru yaitu degradasi akhlak. Banyak manusia yang merasa terasing dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu peran Iman dan Taqwa sangat diperlukan dalam mendasari prilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu MAN 1 Medan menetapkan Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi : Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan dan Populis serta Berwawasan Lingkungan.

Misi :

- Memiliki akhlakul karimah
- Mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam
- Mampu melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
- Produktif mengisi pembangunan nasional
- Meningkatkan profesional guru
- Melaksanakan pembelajaran sistematis dan berteknologi
- Meningkatkan peran serta orangtua siswa, masyarakat dalam pengelolaan pendidikan
- Melestarikan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah dan mencegah pencemaran serta menciptakan *Green School*.

4. Struktur Organisasi

KOMITE MADRASAH : DR.H.M.Yusuf Harahap,SE,MSi

KEPALA MADRASAH : Hj. Maisaroh Siregar,S.Pd.,M.Si

WAKIL KEPALA MADRASAH

BIDANG KURIKULUM : Dra, Hj. Dewi Apriyanti, M.S.I

BIDANG KESISWAAN : Dra. Sarifah Zaiton

BIDANG SARANA PRASARANA : Dewi Arisanti, S.Pd

BIDANG HUMAS : DRS. Kurnia Senja Bahagia, S.Ag, M.Sc

BIDANG MGMP : Rosmaida Siregar, S.PD

BIDANG KEAGAMAAN : DRS. Hamdah Sarip, M.Pd.I

KEPALA TATA USAHA : Abdul Jalil, SE, M.Si

B. Penyajian Data

Pada bab ini akan dibahas dan diuraikan hasil temuan dari lapangan mengenai peran dan strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) dalam upaya mensosialisasikan pengetahuan dan pelayanan terhadap bahaya narkoba dikalangan siswa MAN 1 Kota Medan.

Proses pengolahan data adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek penelitian. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data berupa hasil jawaban dari wawancara dan juga dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti ke lokasi penelitian.

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data-data dari kuisioner dan hasil pengamatan langsung yang dilakukan dilapangan, peneliti kemudian melakukan tindakan analisa terhadap data-data yang diberikan.

Data dari penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber. Dari hasil wawancara kepada narasumber tersebut dianalisa dan kemudian dibuat pembahasan dan dijadikan dalam beberapa poin. Narasumber terdiri dari dua kelompok, yakni narasumber dari pihak konselor berjumlah 2 orang dan para siswa MAN 1 Medan berjumlah 10 orang.

a. Konselor

- Eli Wardani sebagai Kordinator PIK R

- Irma Suriani sebagai Staff PIK R
- b. Pelajar
 - Anggiana Mayla Yasi Br. Karo kelas XII MIA 8
 - Muamar Suharso kelas XII MIA 8
 - Irmawati Lubis kelas XII MIA 8
 - Rifa Salsabila Nasution Nst kelas XI MIA 8
 - Muhammad Rayhan Fadhillah Nasution kelas XI MIA 4
 - Bahana Dimas kelas XI MIA 4
 - Fely Syah Imara Siregar kelas XI MIA 6
 - Muhammad Iqbal kelas X MIA 5
 - Dwina Sarah Dewa kelas X MIA 2
 - Adinda Khairani kelas X MIA 5

C. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada narasumber (kepada Konselor dan pelajar). Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara Kepada Para Konselor

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada dua orang konselor yakni kepada ibu Eli Wardani sebagai Kordinator PIK R dan ibu Irma Suriani sebagai Staff PIK R.

Menurut para konselor ini yang menjadi daya tarik untuk menjadi seorang konselor karena bagi mereka memberikan informasi kepada remaja memerlukan

cara khusus agar para remaja dapat merasa lebih dekat, sebaya sehingga mereka dengan mudah bercerita tentang apa yang sedang mereka alami atau yang mereka khawatirkan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Irma Suriani

“Karena secara alami kami lebih suka bercerita pada teman sebaya, karena teman sebaya lebih terbuka daripada bercerita pada orang yang lebih tua atau orang tua sendiri.”

Untuk menjadi seorang konselor tentunya para konselor ini telah mendapati pelatihan mengenai cara memberikan informasi, konseling dan memberikan penyuluhan yang menarik. Pelatihan ini diberikan oleh BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Eli Wardani:

“Tentunya sebelum menjadi konselor kita diberikan bimbingan dan pelatihan oleh BKKBN Provinsi Sumatera Utara untuk memberikan penyuluhan, konseling dan juga menjadi pemateri yang baik serta menarik.”

Para konselor tentunya sudah menjalankan tugasnya untuk memberikan solusi kepada rekan sebaya terhadap permasalahan dan memberikan informasi yang berguna seperti informasi reproduksi, narkoba, HIV/ AIDS, Pubertas.

Menurut ibu Irma Suriani:

“Merupakan pengalaman yang sangat menarik untuk dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh teman sebaya seperti masalah pelajaran, percintaan, pubertas, reproduksi, narkoba dan keluarga.”

Menurut para konselor pengetahuan para pelajar MAN 1 Medan tentang narkoba sudah cukup baik, hal ini dikarenakan pemberian informasi yang

dilakukan secara berulang tentang narkoba dan bahayanya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh ibu Eli Wardani.

“Menurut saya keadaan umum pengetahuan remaja tentang narkoba khususnya pelajar di MAN 1 Medan sudah mengetahui mengenai narkoba dan dampaknya, hal ini didukung dengan pemberian informasi kepada para pelajar secara berulang yang dilakukan oleh PIK R di sekolah ini.”

Proses pelaksanaan pusat informasi dan konseling remaja di MAN 1 Medan dilaksanakan secara rutin, mengenai jadwal sudah ditentukan oleh pihak pengurus PIK R di MAN 1 Medan. Kemudian semua kegiatan akan dilaporkan ke BKBN oleh pihak petugas lapangan. Hal ini diutarakan oleh Ibu Irma Suriani yang menyatakan:

“Konseling dilakukan secara rutin oleh pihak PIK R MAN 1 Medan, dan semua kegiatan tersebut sudah diagendakan sebelumnya, lalu setelah itu semua kegiatan akan dilaporkan ke BKKBN Provinsi Sumatera Utara.”

Kegiatan KIE (komunikasi, Informasi dan Edukasi) PIK R MAN 1 Medan sudah dilakukan secara rutin tiap bulannya. Bahkan kegiatan PIK R MAN 1 Medan tidak saja dilakukan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dilakukan di luar sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Irma Suriani yang menyatakan:

“Kegiatan KIE PIK R MAN 1 Medan dilakukan setiap bulan dan kegiatan tidak saja dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilakukan diluar sekolah contohnya seperti pernah mengikuti kegiatan aksi simpati GENRE tahun 2017 di Lapangan Pertiwi.”

Dalam melakukan tugasnya PIK R MAN 1 Medan juga memanfaatkan

media cetak seperti media majalah dinding, poster dan juga aktif dalam mengikuti perlombaan seperti perlombaan menulis, kegiatan jamboree hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat keaktifan para pelajar untuk mengikuti kegiatan PIK R MAN 1 Medan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Eli Wardani yang menyatakan:

“Pihak PIK R MAN 1 Medan tentunya juga menggunakan poster, selebaran dan majalah dinding untuk memberikan informasi-informasi yang ditata secara menarik oleh pengurus. Selain itu PIK R MAN 1 Medan juga aktif untuk mengajak para pelajar untuk mengikuti perlombaan seperti lomba menulis dan lainnya”

Menurut para konselor kegiatan konseling ini sudah maksimal dilakukan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, hanya perlu dilakukan kerjasama dengan guru BK sebagai Pembina secara rutin untuk melakukan monitoring. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Ely Wardani yang menyatakan:

“Menurut saya kegiatan PIK R MAN 1 Medan sudah dilakukan secara maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan. Baik kegiatan berupa diskusi, pelatihan dan juga memberikan penyuluhan dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan memberikan informasi kepada rekan sebaya. Diperlukan kerjasama dari pihak sekolah hal ini ditujukan kepada guru BK sebagai Pembina dalam memonitor kegiatan PIK R MAN 1 Medan”

2. Hasil Wawancara Kepada Para Pelajar

Hasil yang diberikan berdasarkan jawaban dari para pelajar MAN 1 Medan mengenai apa yang mereka ketahui tentang narkoba, penulis menyimpulkan bahwa para pelajar MAN 1 Medan sudah mengetahui secara umum mengenai

pengertian narkoba. Menurut mereka narkoba adalah zat terlarang yang mengakibatkan kecanduan dan mengganggu kesehatan fisik dan psikologi. Seperti yang diutarakan oleh Adinda Khairani kelas X MIA 5 : “Narkoba merupakan zat atau bahan yang dapat mengubah suasana hati, pikiran dan perasaan serta perilaku seseorang jika mengkonsumsinya baik secara oral/diminum, disuntikkan maupun dihirup.”

Selain itu ada juga yang menyatakan zat yang terkandung dalam narkoba itu dapat berguna jika dikonsumsi sesuai takaran, dalam medis contohnya seperti obat bius yang dipergunakan dalam operasi. seperti yang diutarakan oleh Dwina Sarah Deiva kelas X MIA 2:

“Narkoba adalah obat-obatan yang berbahaya untuk dikonsumsi, tetapi narkoba dapat digunakan dalam hal medis, seperti ketika operasi besar. Pihak medis akan menyuntikkannya kepada pasien yang digunakan untuk menghilangkan kesadaran si pasien ketika operasi berlangsung. Narkoba yang digunakan adalah obat bius”

Para pelajar MAN 1 Medan telah mengikuti konseling dan pemberian informasi mengenai narkoba, hal ini dikarenakan adanya PIK-R di sekolah tersebut. Namun ada juga yang sudah mendapatkan konseling dan pemberian informasi mengenai narkoba ketika mereka berada di sekolah menengah pertama. Seperti yang diungkapkan oleh Felly Syah Imara Siregar kelas XI MIA 6 yang menyatakan bahwa ia sudah mendapatkan informasi tersebut sejak dari sekolah menengah pertama.

Menurut pelajar MAN 1 Medan pelaksanaan konseling dan sosialisasi pengetahuan tentang narkoba yang dilakukan oleh PIK-R di sekolah tersebut sudah dilakukan dengan menarik. Pemberian informasi ini dinilai sangat penting dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang bahaya narkoba. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Dwina Sarah Deiva kelas X MIA 2: “Pemberian informasi yang diberikan sangat menarik, karena dengan mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut membuat kita mengerti tentang apa itu narkoba dan lain-lain. Dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat membina saya dan orang yang mengikuti kegiatan tersebut agar tidak menggunakan narkoba.”

Para pelajar MAN 1 Medan juga aktif dalam kegiatan konseling dan pemberian informasi mengenai narkoba. Selain mendapatkan informasi, mereka juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan, seminar dan pemberian materi PIK-R tentang narkoba. Seperti yang diungkapkan oleh Fely Syah Imara Siregar kelas XI MIA 6:

“Selain mendapatkan informasi, saya dan teman-teman juga aktif berperan dalam kegiatan penyuluhan di dalam sekolah, dan juga mendapatkan seminar di luar sekolah serta mendapatkan materi PIK-R tentang Narkoba.”

Peran PIK-R untuk mencegah para remaja untuk tidak mengonsumsi narkoba dengan memberikan informasi mengenai narkoba dan efek yang ditimbulkan, menurut para pelajar MAN 1 Medan tentunya memiliki efek positif. Dengan informasi yang diberikan tentunya menumbuhkan kesadaran bagi remaja untuk tidak mengonsumsi narkoba. Tetapi, dengan pemberian informasi tidak

secara total akan membuat semua remaja tidak mengkonsumsinya karena banyak faktor yang membuat seseorang untuk mengkonsumsi narkoba, salah satunya adalah kesadaran diri dan lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adinda Khairani kelas X MIA :

“Menurut saya pemberian konseling dan pemberian informasi mengenai narkoba yang dilakukan oleh PIK R ini dapat mencegah remaja untuk menggunakan narkoba, tetapi hal ini kembali ke diri masing-masing. Walaupun sudah banyak diberikan informasi melalui PIK R, tetapi jika orang tersebut sudah tidak peduli lagi tetap saja akan menggunakan narkoba tersebut.”

Dalam menilai kegiatan PIK R di MAN 1 Medan para pelajar menilai kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik namun harus ditingkatkan lebih baik lagi dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang menarik dan memberikan informasi , pelatihan dan koseling. Hal ini diutarakan oleh setiap informan yang berasal dari pelajar MAN 1 Medan. Seperti yang diungkapkan oleh Adinda Khairani kelas X MIA 5 yang menyatakan:

“Kegiatan PIK R di MAN 1 Medan menurut saya sudah berjalan dengan baik, karena dengan dibukanya konseling PIK R yang bertempat di UKS, namun masih harus ditambah kegiatan dan pemberian pelatihan, informasi serta kegiatan konseling lebih banyak lagi.”

Para pelajar MAN 1 Medan tidak merokok, mongkonsumsi alkohol dan mereka juga tidak pernah menggunakan narkoba. Hal ini berdasarkan jawaban dari para pelajar MAN 1 Medan yang menjawab hal yang sama yakni tidak.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pihak konselor dan para pelajar MAN 1 Medan tersebut, kemudian peneliti melakukan tindakan menyimpulkan hasil wawancara tersebut ke dalam beberapa poin yang kemudian dijabarkan.

4.1 Cara PIK-R MAN 1 Medan dalam Memberikan Pemahaman tentang

Bahaya Narkoba

Pelatihan Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-R) tentang Gerakan Bebas Narkoba merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi salah satu program dari BKKBN. Program ini dibuat dengan harapan semua pelatihan yang telah dijalani dapat diterapkan di masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu diharapkan terwujud kerjasama antara instansi pemerintah dengan masyarakat khususnya pihak sekolah, sehingga kegiatan ini sebagai media sosialisasi kepada masyarakat.

Pelatihan Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-R) tentang Gerakan Bebas Narkoba sebagai tindakan pencegahan dari maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja atau siswa.

Cara yang dilakukan oleh TIM PIK-R MAN 1 Medan begitu inovatif dan kreatif. Hal ini dilakukan demi mempermudah informasi sampai kepada siswa bahkan tidak hanya siswa yang dapat mengkonsumsi informasi mengenai bahaya narkoba, masyarakatpun dapat menikmati informasinya.

Informasi yang disampaikan oleh TIM PIK-R melalui brosur-brosur dan *booklate* yang materinya dikemas semenarik mungkin agar tidak hanya monoton dalam bentuk tulisan saja, melainkan dapat dikemas dengan “gambar” tentang memotivasi siswa dan halayak umum agar terbiasa menjaga diri mereka untuk menjauhi dari pengaruh narkoba. Hal ini berlaku untuk setiap kalangan baik muda/mudi maupun orang-orang dewasa.

Penyuluhan narkoba dan HIV/AIDS untuk membudayakan pola perilaku hidup sehat selain kepedulian kesehatan lingkungan juga diadakan lomba poster narkoba dan cipta lagu antinarkoba. Selain itu pula, PIK-R MAN 1 Medan akan mencoba menggunakan akses yang dikemas dalam bentuk papan bimbingan (*guidance display*) yang memuat tentang pergaulan remaja yang sehat, serta bahaya-bahaya yang perlu dihindari mengenai narkoba dan kesehatan reproduksi.

PIK-R MAN 1 Medan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk secara sadar dan mandiri mengikuti proses konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok. Selain itu juga P PIK-R MAN 1 Medan

mengadakan sosialisasi kepada siswa/siswi MAN 1 Medan, dimana sosialisasi ini memberikan informasi mengenai tidak saja mengenai bahaya narkoba tetapi juga mengenai kesehatan reproduksi remaja. Cara ini dinilai sebagai penyampaian

informasi awal kepada siswa/siswi akan pentingnya pemahaman mengenai bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi, kegiatan ini juga sebagai ajang pengenalan PIK-R itu sendiri kepada seluruh siswa.

Cara lain yang dilakukan PIK-R MAN 1 Medan dalam memberikan pemahaman tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja yakni mengadakan dialog atau talkshow mengenai hal-hal tersebut. PIK-R MAN 1 Medan juga mengadakan pelatihan bagi pendidik sebaya dan konselor sebaya, kegiatan ini sangatlah efektif dalam mempersiapkan tenaga konselor sebaya yang kompeten guna menangani siswa dan siswi dalam hal konseling terutama mengenai informasi tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja.

Pendidik sebaya dan konselor sebaya yang sebelumnya telah mengadakan pelatihan terlebih dahulu dari BKKBN. Dalam menjalankan kegiatannya atau melaksanakan layanan konseling bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja ia mendapat kesempatan untuk melaksanakan konseling dengan teman sebaya disamping itu kegiatan olah raga seperti basket, bola volly, sepak bola juga diadakan agar para siswa dapat menyalurkan hoby bakat dan kemampuannya. Agar kegiatan PIK-R menjadi menarik juga dilakukan dengan mengadakan lomba Setiap satu semester sekali sebagai sarana mensosialisasikan kesehatan reproduksi remaja kepada seluruh siswa dan siswi PIK-R MAN 1 Medan. Dalam melayani curhat / konseling para pendidik sebaya / konselor sebaya juga melayani melalui SMS/ Telepon.

PIK-R merupakan wadah maupun perantara siswa untuk melakukan konseling dengan prosedur yang ada. PIK-R MAN 1 Medan tidak semata-mata tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus adanya pelatihan-pelatihan tentang bagaimana penyampaian informasi mengenai bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi terhadap siswa melalui Guru BK maupun pihak-pihak lain yang peduli menanggulangi tentang hal tersebut.

Program Pelatihan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Tentang Gerakan Bebas Narkoba yang dilakukan di MAN 1 Medan memiliki beberapa tujuan dengan berbagai metode pelaksanaan seperti Penyuluhan, *Forum Group Discussion* (FGD), dan pelatihan, sehingga pelaksanaannya bertujuan untuk:

- memberikan pemahaman tentang narkoba
- memberikan pemahaman pada remaja tentang kecanduan narkoba,
- memberikan pemahaman pada remaja tentang bahaya narkoba bagi generasi emas
- memberikan pemahaman pada remaja tentang remaja islamiah bebas narkoba
- memberikan pemahaman pada remaja tentang pergaulan remaja anti narkoba
- memberikan pemahaman pada remaja tentang cara menolak tawaran tentang narkoba

- FGD dengan Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Mata Pelajaran, dan Staf Sekolah, serta
- Pelatihan untuk pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) bagi siswa sekolah, organisasi OSIS, guru bimbingan dan konseling, serta kepala sekolah.

4.2 Hasil PIK-R MAN 1 Medan Dalam Memberikan Pemahaman Bahaya Narkoba

PIK-R MAN 1 Medan berorientasikan kepada kepedulian sesama manusia dalam penanggulangan bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, dengan adanya PIK-R, Guru BK (bimbingan konseling) merasa terbantu dengan adanya *peer counselor* karena dengan adanya *peer counselor* guru BK tidak perlu lagi secara intens mengemas materi tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja. Mater-materi yang disajikan oleh PIK-R kemudian dikonsultasikan kepada guru BK apakah materi yang dimuat sudah sesuai atau belum.

Selain menjadi wadah aspirasi siswa, PIK-R juga mempermudah siswa dalam hal berkonsultasi jika siswa malu untuk berkonsultasi dengan Guru BK. akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa PIK-R sendiri masih memiliki kekurangan, sehingga apabila ada pertanyaan-pertanyaan dari konseli tidak bisa dijawab, konseli diarahkan untuk berkonsultasi dengan guru BK.

Hasil yang telah dicapai dari PIK-R MAN 1 Medan sendiri ialah pemberian informasi tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja kepada siswa dan siswi lebih mudah sehingga pemahaman akan bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja tersampaikan dengan baik, pemahaman itu tidak hanya diperoleh namun juga dipraktikan oleh siswa dan siswi di kesehariannya di sekolah, ini sangat terasa perubahannya sebelum dan sesudah adanya PIK-R MAN 1 Medan.

4.3 Peran Pusat Informasi Konseling Remaja Terhadap Pemahaman Bahaya Narkoba di Remaja di MAN 1 Medan

Dengan adanya PIK-R di Sekolah tentu saja akan sangat bermanfaat bagi para siswa karena bisa sebagai narasumber pemberian informasi bagi teman sebayanya secara benar dan bertanggung jawab, sehingga para remaja/siswa bisa berkomunikasi / curhat tentang kesehatan reproduksi, mampu berfikir positif tentang dirinya, mampu mengembangkan potensinya, dan menjadi remaja yang sehat tegar dalam rangka mencapai ketahanan keluarga yang berkualitas.

Keberadaan dan peran PIK-R MAN 1 Medan sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Jika berbicara mengenai peran Pusat informasi konseling remaja (PIK-R) di dunia pendidikan tentunya sangat penting, terlebih mengenai bahaya narkoba dan permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Di MAN 1 Medan sendiri keberadaan PIK-R sangatlah dibutuhkan oleh siswa dan siswinya. Perannya untuk memberikan pemahaman

kepada siswa dan siswi mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan untuk bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi.

Peran PIK-R sangat mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa dan siswi, perbedaan antara siswa dan siswi yang mengetahui dan telah menerima pemahaman tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi dengan siswa dan siswi yang belum menerima informasi tersebut sangatlah berbeda.

Peran PIK-R sangatlah perlu untuk membantu remaja menyelesaikan segala permasalahan mengenai remaja. Informasi-informasi penting yang harus didapatkan oleh siswa dan siswi mengenai bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja haruslah disampaikan oleh PIK-R sehingga sangatlah perlu keberadaan PIK-R di MAN 1 Medan.

Namun disisi lain masih terdapat sedikit kekurangan yakni keberadaan PIK-R MAN 1 Medan masih belum diketahui oleh sebagian siswa dan siswi, ini menunjukkan bahwa masih harus dilakukan sosialisasi dari PIK-R itu sendiri kepada siswa dan siswi. Hanya sebagian siswa dan siswi saja yang mengetahui keberadaan PIK-R MAN 1 Medan. Ini menjadi tugas bagi PIK-R dan guru bimbingan konseling untuk terus berusaha mensosialisasikan keberadaan PIK-R MAN 1 Medan kepada seluruh siswa dan siswi MAN 1 Medan.

4.4 Analisis Peran Pusat Informasi Konseling Remaja Terhadap

Pemahaman Bahaya Narkoba di MAN 1 Medan

Dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai peran pusat informasi konseling remaja (PIK-R) di MAN 1 Medan, keberadaan PIK-R sangatlah diperlukan di setiap sekolah terkhusus di MAN 1 Medan sendiri mengingat pemahaman tentang bahaya Narkoba dan kesehatan reproduksi sangatlah penting didapatkan oleh remaja. Dengan adanya PIK-R MAN 1 Medan siswa dapat dengan leluasa mencurahkan isi hatinya mengenai masalah mereka, siswa MAN 1 Medan sangat merasakan keberadaan dan peran PIK-R itu sendiri.

Pemahaman tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi di kalangan siswa MAN 1 Medan masih rendah, masih banyak siswa dan siswi yang belum paham tentang bahaya narkoba dan informasi kesehatan reproduksi. Terbukti dari beberapa hasil wawancara kepada siswa – siswi MAN 1 Medan banyak yang belum mengerti tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi, mereka sadar bahwa menggunakan narkoba itu tidak baik namun disisi lain mereka belum begitu memahami secara mendalam mengenai dampak dalam menggunakan narkoba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. PIK-R adalah suatu wadah program pemberian informasi dan konseling yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang permasalahan yang dialami remaja seperti kesehatan reproduksi, ancaman bahaya narkoba dan permasalahan remaja lainnya.
2. Keberadaan PIK-R MAN 1 Medan dinilai sudah berperan dengan cukup baik dalam menjalankan program-programnya. Seperti program untuk memberikan penyuluhan kepada para pelajar tentang bahaya narkoba dan juga kesehatan reproduksi. Dalam memberikan informasi ini PIK-R MAN 1 Medan menggunakan cara yang menarik seperti mengadakan kegiatan di dalam dan luar ruangan sekolah, mengadakan perlombaan yang tentunya juga melibatkan siswa MAN 1 Medan secara aktif.
3. Peran para konselor (tenaga ahli) dinilai telah mampu memberdayakan remaja (siswa MAN 1 Medan) agar dapat mandiri serta bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun orang lain serta lingkungannya.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas dan dari pembahasan yang telah dijabarkan, maka penulis akan memberikan saran untuk Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R)

tersebut, yaitu:

1. Kegiatan yang akan dilaksanakan harus terjadwal dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Diadakannya sosialisasi dengan orang tua, agar orang tua yang masih kurang mengetahui mengenai permasalahan yang sering dihadapi remaja dapat mendapatkan pengetahuan yang akan membantu untuk menghadapi anak remajanya, dan juga mengetahui cara penyampaian yang baik terhadap anak-anak.
3. Mengadakan audisi sesering mungkin guna untuk menambah anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) terutama remaja sekolah.
4. Melakukan kerja sama dengan beberapa pihak sosial untuk melancarkan dan menambah wawasan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R).

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R.C dan Taylor. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional

Cangara, Hafield,2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Rajawali Pers, Jakarta

Effendy, Onong Uchjana,2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Kartasapoetra AG. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.:* Bina Aksara, Jakarta

Kumala, Yoice. Detik *Detik Fokus SBMPTN SOSHUM*, Penerbit CMedia Imprint Kawan Pustaka, Jakarta

Lani Bambang Riyadi , Dan Mukhsin. 2005. *Kejahatan-Kejahatan Yang Merugikan dan Membahayakan negara*. Jakarta: Bina Aksara

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi AntarPribadi. Bandung* : Citra Aditya Bakti
Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, Z 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk penyuluhan*. Jakarta:UI

Nawawi, H. Handari, 1992, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Prakoso, Djoko, 1997. *Kejahatan-Kejahatan yang Merugikan dan Membahayakan Negara* : Bina Aksara, Jakarta

Purba, Amir, Dewi Kurniawati, Fatmawaty Lubis, Dayana, dan Haris Wijaya, (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pustaka Bangsa Press, Medan

Rachmat Kriyantono, 2007, *Teknik Prkatis Riset Komunikasi* : Disertai Contoh Riset Media, Public Relations, Komunikasi Pemasaran Dan Organisasi, Jakarta : Kencana Prenada Media

Sarwono , Sarlito W. 2009, *Psikologi Remaja*, RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers), Jakarta

Sumardjo, Darmin 2008, *Pengantar Kimia*, EGC, Jakarta

Internet:

[http://gnews.online/tag/sumut-peringkat-3-se-indonesia-pengguna narkoba/](http://gnews.online/tag/sumut-peringkat-3-se-indonesia-pengguna-narkoba/)

<http://life.familyeducation.com/puberty/growth-and-development>

www.file.upi.edu